

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Hadis/Sunnah

Kata hadis berasal dari bahasa Arab, الحديث (*al-hadis*). Dari segi bahasa kata ini memiliki banyak arti diantaranya,¹ *Jadid*, lawan *qadim*, yang berarti yang baru. *Qarib*, yang dekat. *Khabar*, warta atau berita. Kata hadis yang bermakna *khabar* ini di *isytiqaq*-kan dari kata *tahdits* yang bermakna riwayat atau ikhbar (mengabarkan).² Sedangkan menurut istilah, pengertian hadis menurut ahli hadis diantaranya al-Hafizh dalam *Syarh al-Bukhari* dan al-Hafizh dari Shakawy adalah :

أقواله صلى الله عليه وسلم وافعا له واحواله

Artinya : “Segala ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi saw.”

Termasuk ke dalam “keadaan beliau” segala yang diriwayatkan dalam kitab sejarah, seperti kelahirannya, tempatnya, dan yang bersangkutan paut dengan itu, baik sebelum bangkit ebagai rasul maupun sesudahnya. Sebagian ulama seperti ath-Thiby berpendapat, “Hadis itu meliputi sabda Nabi saw, meliputi perkataan, perbuatan, dan *taqrir* sahabat, termasuk pula perkataan, perbuatan, dan *taqrir* tabi’in.

Menurut ahli ushul hadis, pengertian hadis adalah :

أقواله صلى الله عليه وسلم وافعا له وتقاريره مما يتعلق به حكم بنا

Artinya : “Segala perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi yang bersangkutan dengan hukum.”

Jadi, tidak termasuk ke dalam hadis, sesuatu yang tidak bersangkutan paut dengan hukum, seperti urusan model pakaian.³

Muhadditsin berselisih pendapat dalam mengartikan hadis secara istilah (terminologi). Perbedaan tersebut berangkat dari obyek peninjauan masing-masing. Dari keberadaan itu, maka timbullah dua makna yang luas di pihak lain. Untuk lebih jauh melihat makna hadis menurut istilah dapat dipisahkan kepada :

¹ Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 26

²Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), 3

³Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), 4-5

- a. Pengertian menurut Ulama Hadis yaitu Mahmud at-Thahan memberikan definisi Hadis sebagai berikut :

ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير او
صفة

Artinya : “Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw baik berupa ucapan, perbuatan, taqirir (ketetapan) sifat kepribadian Nabi.”

- b. Fathurrahman memberikan definisi sebagai berikut :

ما اضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم قولا او فعلا او تقريرا او نحوها

Artinya : “Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan atau perbuatan atau pernyataan (taqirir) dan sebagainya.”

Dari beberapa pengertian hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa hadis meliputi perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad saw.⁴

Sedangkan Sunnah berasal dari bahasa Arab **سنن – يسن – سنا** berarti mengasah atau menajamkan. Namun kata tersebut tidak hanya mempunyai makna tunggal melainkan memiliki makna yang sangat luas, ia sangat tergantung pada susunan kalimatnya. Bila kata sunnah disandarkan pada kata **الطريقه** maka ia berarti “berjalan di jalan”, dan bila kata tersebut disandarkan pada manusia maka ia berarti “mengadakan sunnah untuk mereka”.

Secara etimologi kata sunnah berarti tata cara. Menurut Syammar, yaitu kelompok kabilah-kabilah Arab Yaman, kata sunnah pada mulanya berarti “membuat jalan” yaitu jalan yang dibuat oleh orang-orang dahulu kemudian dilalui oleh orang-orang yang datang sesudah mereka.

Sementara al-Razi, penulis kamus Mukhtar al-Sihah menuturkan bahwa sunnah secara bahasa berarti tatacara dan perilaku hidup. Kebanyakan para ulama di dunia Islam menetapkan definisi sunnah secara etimologi adalah, (1) Jejak dan jalan yang bersifat kebiasaan baik bagus maupun jelek. (2) Jalan (yang dijalani) baik terpuji maupun tercela. (3) Jalan yang lurus atau jalan yang harus ditempuh.

Berdasarkan berbagai pengertian etimologi diatas, dapat dipahami bahwa kata sunnah mempunyai dua unsur atau ciri khusus yaitu, jalan dan perjalanan atau jejak (sejarah).⁵

⁴ Umar, *Ilmu Hadis*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 3-4

Definisi sunnah perspektif ulama Salafi, secara terminologi ada beberapa pengertian diantaranya :

- a. Menurut Ahli Hadis, Sunnah adalah segala yang bersumber dari Nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan, pengakuan, tabiat, budi pekerti, atau perjalanan hidupnya, baik sebelum diangkat menjadi Rasul (*qabla al-bi'tsah*) maupun sesudahnya.
- b. Menurut Ahli Ushul Fikih, Sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi selain al-Qur'an yang berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang pantas untuk dijadikan dalil hukum syara'.
- c. Menurut Ahli Fikih, Sunnah adalah segala ketetapan yang berasal dari Nabi saw selain yang di fardu-kan dan bukan pula yang di wajibkan, wajib dan sunnah termasuk bagian dari bab fardu dan bukan pula dar bab wajib".⁶

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapannya.

2. Metode Kritik Hadis (Naqd al-Hadis)

Dalam literatur Arab, kata *naqd* digunakan dengan arti "kritik". Seperti ungkapan *naqadtu Fulanan idza naqasytuhu fi al-amr* yang berarti, Saya mengkritik seseorang jika saya mendiskusikan pemikirannya tentang sesuatu. Juga ungkapan *naqada ad-darahim* yang berarti, Dia memisahkan uang yang baik dari uang yang buruk. Kata ini digunakan oleh beberapa ulama hadis pada awal abad kedua hijriah.

Dalam tradisi ulama ilmu hadis, kata *naqd* didefinisikan dengan :

تميز الأ حاديث الصحيحة من الضعيفة والحكم على الرواة تو ثقيا وتجريحا

Artinya : "Upaya membedakan antara hadis yang shahih dari hadis yang dha'if dan menetapkan status para perawinya dari segi keterpercayaan dan kecacatannya."⁷

⁵ Miftahu Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi*, Cet I, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2015), 3-4

⁶ Miftahu Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadis Nabi*, Cet I, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2015), 7-9

⁷ Umma Farida, *Naqd al-Hadis*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 1-2

a. Metode Kritik Sanad

1) Pengertian dan Sejarah Kritik Sanad

Kata kritik merupakan alih bahasa dari kata نقد (*naqd*) atau dari kata تمييز (*tamyiz*). Sekalipun kata tersebut tidak ditemukan, baik dalam al-Qur'an maupun dalam Hadis, namun tidak perlu diperdebatkan, apakah kegiatan kritik pantas diterapkan dalam kajian hadis atau tidak, karena disiplin ilmu kritik memang muncul belakangan. Sedangkan menurut istilah, kritik berusaha menemukan kebenaran. Kritik yang dimaksud disini adalah sebagai upaya mengkaji hadis Rasulullah saw untuk menentukan hadis yang benar-benar dari Nabi Muhammad saw.

Menurut bahasa, kata سند (*sanad*) mengandung kesamaan arti kata طريق (*thariq*) yaitu jalan atau sandaran. Sedangkan menurut istilah hadis, sanad ialah jalan yang menyampaikan kita kepada matan hadis.⁸

Jadi, kritik sanad adalah penelitian, penilaian, dan penelusuran sanad tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemuka kebenaran, yaitu kualitas hadis (shahih, hasan, dan dhaif).

Kegiatan kritik atau penelitian hadis bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis yang terdapat dalam rangkaian sanad hadis yang diteliti. Apabila hadis yang diteliti memenuhi kriteria keshahihan sanad, hadis tersebut digolongkan sebagai hadis shahih dari segi sanad.

Penelitian atau kritik sanad, pada masa hidup Rasulullah saw dan masa Khulafaurrasyyidin belum ditemukan. Hal itu dapat dipahami, karena para periwayat hadis pada dua masa tersebut disepakati *muhadditsin* sebagai masa berkumpulnya periwayat hadis yang adil. الصحابة كلهم عدل (semua sahabat Nabi Muhammad saw adalah adil).

Perhatian ulama terhadap sanad hadis dipicu oleh ditemukannya hadis palsu yang diciptakan oleh orang-orang zindik dan orang yang mempunyai kepentingan khusus, baik karena kepentingan politis, bisnis, maupun karena kefanatikan paham, aliran, dan madzhab.

Muhadditsin sangat besar perhatiannya kepada sanad hadis, disamping juga kepada matannya. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada tiga hal. *Pertama*, pernyataan-pernyataan

⁸ Bustamim dan Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Cet I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 5

mereka yang mengatakan bahwa sanad merupakan bagian yang tidak terpisah dari agama dan pengetahuan hadis. Berikut ini dikemukakan pendapat para muhaddits.

a) Muhammad bin Sirrin (w. 110 H = 728 M) menyatakan :

ان هذا العلم دين فاعلموا عمن تأخذون دينكم

Artinya : “Sesungguhnya pengetahuan (hadis) ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu.”

b) Abu ‘Amr al-Awza’iy (w. 157 H = 774 M) menyatakan :

ما ذهب العم الا ذهاب السنن

Artinya : “Hilangnya pengetahuan (hadis) tidak akan terjadi kecuali bila sanad hadis telah hilang.”

c) Sufyan al-Sawriy (w. 161 H = 778 M) menyatakan :

الا سنن سلاح المؤمن فاذا لم يكن معه سلاح فبأي شيء

يقا تل

Artinya : “Sanad itu merupakan senjata bagi orang yang beriman. Bila pada diri yang beriman tidak ada senjata, dengan apa dia akan menghadapi peperangan.”

Pernyataan-pernyataan diatas memberikan petunjuk yang kuat bahwa sanad hadis mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan validitas suatu hadis. Oleh karena itu, mereka sepakat bahwa apabila suatu hadis sanadnya benar-benar telah dapat dipertanggungjawabkan keshahihannya, pastilah hadis itu berkualitas shahih. Hal ini dapat dianalogkan ke dalam kehidupan sehari-hari, bahwa kalau ada berita yang dibawa oleh orang-orang yang dapat dipercaya, penerima berita tidak memiliki alasan untuk menolak kebenaran berita itu.

Kedua, banyaknya karya tulis muhadditsin yang berkenaan dengan sanad hadis. Kitab-kitab tentang *rijal al-hadis*, muncul dalam berbagai bentuk dan sifatnya, mulai dari yang bersifat umum sampai kepada yang bersifat khusus.

Ketiga, apabila mereka menghadapi hadis, maka sanad hadis merupakan salah satu bagian yang mendapat perhatian khusus. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kajian sanad hadis menjadi penting, diantaranya :

- a) Pada zaman Nabi Muhammad saw tidak seluruh hadis tertulis
- b) Sesudah zaman Nabi Muhammad saw sering terjadi pemalsuan hadis.
- c) Pentadwinan hadis secara resmi dan massal terjadi setelah berkembangnya pemalsuan hadis.⁹

2) **Kriteria Keshahihan Sanad**

Ulama hadis sampai abad ke-3 H belum memberikan definisi keshahihan hadis secara jelas. Imam al-Syafi'i yang pertama mengemukakan penjelasan yang lebih konkrit dan terurai tentang riwayat hadis yang dapat dijadikan hujjah (dalil). Dia menyatakan hadis ahad tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali memenuhi dua syarat, yaitu, hadis tersebut diriwayatkan oleh orang tsiqah (adil dan dhabith) dan rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad saw atau dapat juga tidak sampai kepada Nabi.

Kriteria keshahihan sanad hadis yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i, dipegangi oleh muhadditsin berikutnya, sehingga dia dikenal sebagai bapak ilmu hadis. Namun, di beberapa tempat termasuk Indonesia, al-Bukhari dan Muslim yang di kenal sebagai bapak ilmu hadis, padahal mereka tidak mengemukakan kriteria definisi keshahihan hadis secara jelas. Al-Bukhari dan Muslim hanya memberikan petunjuk atau penjelasan umum tentang kriteria hadis yang kualitas shahih.

Petunjuk dan penjelasan-penjelasan tentang kriteria keshahihan hadis yang dikemukakan al-Bukhari dan Muslim kemudian diteliti dan dianalisis oleh ulama. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran tentang hadis shahih menurut kriteria al-Bukhari dan Muslim. Dari hasil penelitian tersebut juga ditemukan perbedaan yang prinsip antara keduanya tentang kriteria keshahihan hadis di samping persamaannya.

Perbedaan antara Imam Bukhari dan Muslim tentang kriteria hadis shahih terletak pada masalah pertemuan antara periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad. Al-bukhari mengharuskan terjadinya pertemuan antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad, walaupun pertemuan itu hanya satu kali saja terjadi. Edangkan Muslim,

⁹ Bustamim dan Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Cet I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 6-10

pertemuan itu tidak harus dibuktikan, yang penting antara mereka telah terbukti kesamaannya.¹⁰

b. Metode Kritik Matan

1) Pengertian dan Sejarah Kritik Matan

Menurut bahasa, kata *matan* berasal dari bahasa Arab متن yang artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. *Matan* menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi Muhammad saw, yang disebut sesudah habis disebutkan sanad. Matan hadis adalah isi hadis. Matan hadis terbagi tiga, yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw.

Kritik matan hadis termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh muhadditsin, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik sanad hadis. Tindakan tersebut bukan tanpa alasan. Menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan hadis Nabi kalau tidak ada silsilah menghubungkan kita sampai kepada sumber hadis Nabi Muhammad saw. kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum dapat dikatakan sebagai hadis, apabila tidak ditemukan rangkaian perawi sampai kepada Rasulullah. Sebaliknya, tidaklah bernilai sanad hadis yang baik, kalau matannya tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Bila kritik hadis yang dimaksud adalah usaha untuk membedakan yang benar dari yang salah, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan kritik hadis sudah ada semenjak masa hidup Nabi Muhammad saw, dalam arti pengecekan kebenaran kepada Nabi apabila ada yang disandarkan kepada beliau.

Pada masa Nabi, kritik hadis seperti sangat mudah, karena keputusan tentang otentisitas sebuah hadis berada di tangan Nabi sendiri. Lain halnya ketika sesudah Nabi wafat, kritik hadis tidak dapat dilakukan dengan menanyakan kepada Nabi, melainkan dengan menanyakan kepada orang yang ikut mendengar atau melihat hadis itu dari Nabi, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar as-Shiddiq.

Pada masa al-Khulafaurrasyiddin Abu Bakar, ‘Umar bin Khattab, dan Ali bin abi Thalib, terkenal sebagai pionir dalam bidang hadis. Demikian pula Aisyah dan Abdullah bin

¹⁰ Bustamim dan Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Cet I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 22-24

Umar. Mereka adalah kritikus hadis. Penilaian hadis yang mereka lakukan terfokus pada matan hadis.¹¹

2) **Kriteria Keshahihan Matan Hadis**

Kriteria keshahihan matan hadis menurut muhadditsin tampaknya beragam. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu, dan persoalan, serta masyarakat yang dihadapi oleh mereka. salah satu versi tentang kriteria keshahihan matan adalah seperti yang dikemukakan oleh al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M) bahwa suatu *matan* hadis dapat dinyatakan *maqbul* (diterima) sebagai *matan* hadis yang sahih apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut :

- a) Tidak bertentangan dengan akal sehat
- b) Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muhkam* (ketentuan hukum yang telah tetap)
- c) Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir
- d) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama *salaf*).
- e) Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
- f) Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kualitas keshahihannya lebih kuat.

Tolok ukur yang dikemukakan di atas, hendaknya tidak satupun *matan* hadis yang bertentangan dengannya. Sekiranya ada, maka matan hadis tersebut tidak dapat dikatakan matan hadis yang sahih.

Ibn al-Jawzi (w. 597 H/1210 M) memberikan tolok ukur keshahihan matan secara singkat, yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, pasti hadis tersebut tergolong hadis *maudhu'*, karena Nabi Muhammad saw tidak mungkin menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, demikian pula terhadap ketentuan pokok agama, seperti menyangkut akidah dan ibadah.

Salah al-Din al-Adabi mengambil jalan tengah dari dua pendapat diatas, ia mengatakan bahwa kriteria keshahihan *matan* ada empat yaitu :

- a) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an
- b) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
- c) Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, sejarah
- d) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

¹¹ Bustamim dan Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Cet I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 59-60

Kalau disimpulkan, definisi kesahihan matan hadis menurut mereka adalah sebagai berikut, *pertama*, sanadnya sahih (penentuan kesahihan sanadnya hadis di dahului dengan kegiatan *takhrij al-hadis* dan dilanjutkan dengan kegiatan penelitian sanad hadis). *Kedua*, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis ahad yang sahih. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an. *Keempat*, sejalan dengan alur akal sehat. *Kelima*, tidak bertentangan dengan sejarah. *Keenam*, susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.¹²

Adapun langkah-langkah para muhadditsin dalam melakukan kritik matan, menurut al-A'zami, banyak terfokus pada metode *mu'aradhah*. Versi lain menyebutnya metode *muqarannah* (perbandingan) atau metode *muqobalah*.

Metode *mu'aradhah* yang dimaksud adalah pencocokan konsep yang menjadi muatan pokok setiap matan hadis, agar tetap terpelihara kebertautan dan keselarasan antar konsep dengan hadis (sunnah) lain dengan dalil syariat yang lain. Langkah pencocokan itu dilakukan dengan petunjuk eskplisit al-Qur'an, sirah nabawiyah, pengetahuan kesejarahan, dan penalaran akal sehat.¹³

a) Mengkomparasikan Hadis dengan al-Qur'an

Apabila suatu hadis mengandung konsep atau materi yang diduga berlawanan dengan petunjuk shahih al-Qur'a, yakni qath'i ad-dalalah, maka rumusan konsep hadis harus berpihak pada eksplisitas al-Qur'an. Berbeda halnya jika antara konsep yang berasumsi kontroversial itu sama-sama berasal dari ungkapan hadis dan ayat yang zhanni ad-dalalah karena unsur mutasyabih (metaforis) dan mengandung kemungkinan untuk ditakwilkan, maka bangunan konsep seyogianya diarahkan ke takwil, dan selanjutnya memungkinkan untuk dipadukan (al-jam'), maka diantara keduanya jelas tidak terjadi pertentangan dan tidak ada alasan untuk menolak hadis yang bersangkutan semata karena dugaan bertentangan dengan nash al-Qur'an.

Dari sinilah terjadi kemungkinan perbedaan di kalangan ulama dan menjadi keragaman hasil ijtihad. Ulama tertentu atau madzhab tertentu menolak hadis tertentu karena menurutnya bertentangan dengan nash al-

¹² Bustamim dan Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Cet I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 62-64

¹³ Umma Farida, *Naqd al-Hadis*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 189

Qur'an, sementara yang lain menerima hadis tersebut karena menurut ijtihadnya dimungkinkan terjadi pemaduan (al-jam') anatar hadis dengan nash al-Qur'an tersebut.

Metode ini dipakai Umar dalam menolak hadis Fathimah binti Qiyas tentang uang perawatan bagi wanita cerai.

- b) Membandingkan antar Hadis atau antara Hadis dengan Sirah Nabawiyah

Dugaan terjadinya ikhtilaf antara kandungan makna sesama hadis sering terjadi. Adapun yang dimaksud dengan ikhtilaf disini adalah bahwa dua hadis mengandung substansi ajaran yang secara zhahir saling berlawanan, sehingga ditawarkan solusi dengan pola kompromi dan bila dipandang perlu menempuh upaya tarjih. Konsep ini dilakukan karena dalam melakukan konparasi antar hadis itu diwarnai dengan beragam diskusi dan sudut pandang.

Ibn Hajar menambah bahwa syarat tertolaknya suatu hadis adalah jika hadis yang dijadikan dasar untuk menolak hadis lain yang bertentangan haruslah berstatus mutawatir. Syarat ini ditegaskan oleh Ibn Hajar dalam al-Ishfah 'ala Nukat Ibn Shalah. Ia mengkritik sikap al-Jawzaqani di dalam bukunya al-Abathil yang menilai maudhu' sejumlah besar riwayat hanya karena bertentangan dengan hadis yang tidak mutawatir.

- c) Mengkonfirmasi Riwayat Hadis dengan Realita dan Sejarah

Dalam melakukan langkah konfirmasi hadis dengan realita dan sejarah ini, tampak kehati-hatian para muhadditsin dalam menyikapi hadis-hadis yang bertentangan dengan realita sejarah, sebagaimana diungkapkan Idlibi, bahwa perselisihan dengan sejarah tidak langsung menyebabkan tertolaknya hadis, karena sejarah yang dimaksud haruslah sejarah yang dapat dipastikan kebenarannya. Hadis yang ditolak adalah hadis-hadis ahad yang bertentangan dengan sejarah, karena hadis-hadis ahad itu memiliki eksistensi yang nisbi, maka tidak boleh bertentangan dengan sesuatu yang eksistensinya pasti atau mendekati kepastian.

- d) Mengkomparasikan Hadis dengan Rasio

Kepedulian muhadditsin terhadap potensi akal (penalaran) guna menilai kebenaran hadis dari segi substansi ajaran yang didukungnya, menurut Ibn Abi

Hatim (w. 327 H) terpusat pada target penentuan apakah isi ungkapan matan hadis itu berkelayakan untuk disebut sebagai pernyataan pemegang otoritas nubuwah. Penalaran akal dalam tradisi kritik matan dilingkungan muhadditsin bukan penalaran bebas nilai seperti pandangan Mu'tazilah yang mengakui potensi akal secara mandiri hingga mampu menilai baik-buruk perbuatan. Penalaran yang dimaksud adalah penalaran yang dibimbing oleh petunjuk al-Qur'an, hadis mutawatir, ijma' atau pengetahuan keagamaan masa kaum muslimin, pengamatan atas sunnatullah, dan fakta sejarah keagamaan masa kaum muslimin.

e) Membandingkan Hadis-Hadis dari berbagai Murid Seorang Ulama

Dalam memahami implikasi secara utuh metode ini, akan dimulai dengan ulama abad ke-3, Ibnu Ma'in. Ia mengunjungi Affan, murid ulama besar Hammad bin Salamah untuk membacakan kitab-kitab Hammad kepadanya.

Dari fenomena ini, orang dapat mengomentari cara ini dengan singkat, Ibnu Ma'in tak hanya menemukan kesalahan Hammad dan kesalahan hampir setiap muridnya, tapi juga dapat menggolongkan berbagai murid Hammad dan menentukan akurasi mereka. ini merupakan dasar pembenaran yang paling fundamental ketika periwayat hadis digolongkan dan dikelompokkan kedalam berbagai kategori. Cara Ibnu Ma'in ini bukan beliau temukan sendiri, dan beliau bukanlah orang pertama yang memakainya. Kita menemukan penggunaan cara ini di masa Khalifah pertama Abu Bakar. Tentu saja ada perbedaan dalam kuantitas dokumen yang diperbandingkan akibat tersebar luasnya dokumen, tapi tidak dalam kualitas.

f) Membandingkan Pernyataan Seorang Ulama Setelah Berselang Suatu Waktu

Aisyah pada suatu saat menyuruh keponakannya Urwah, untuk menemui Abdullah bin Amr untuk menanyakan hadis Nabi, karena ia telah banyak belajar dari beliau. Urwah lalu menemui Abdullah bin Amr, bertanya tentang hadis Nabi. Suatu hadis yang ia terima adalah bagaimana pengetahuan akan dicabut dari bumi. Urwah kembali kepada Aisyah dan menyampaikan apa yang telah ia pelajari itu. Aisyah tidak puas dengan hadis ini. Setelah sekitar satu tahun, ia mengatakan kepada

Urwah, Abdullah bin Amr telah kembali. Pergi dan tanyai dia tentang hadis-hadis Nabi, lalu tanyakan lagi hadis tentang pengetahuan dan pencabutannya dari bumi. Urwah kemudian pergi dan menanyakan hadis-hadis itu. Ia kembali kepada Aisyah dan mengatakan bahwa Abdullah mengulangi lagi hadis tersebut. Aisyah lalu berkata “Saya kira dia benar, karena ia tak menambahkan dan tak mengurangi apapun pada hadis itu.

- g) Perbandingan Dokumen Tertulis dengan Hadis yang Disampaikan dari Ingatan

Muhammad bin Muslim dan al-Fadhl bin Abbd sedang belajar hadis di depan Abu Zur’ah. Muhammad meriwayatkan hadis yang ditolak al-Fadhl, sedang ia sendiri meriwayatkannya dalam bentuk lain. Mereka berdebat, lalu meminta Abu Zur’ah merujuk pada sebuah kitab dan menemukan hadis yang di cari, dimana terbukti bahwa Muhammad bin Muslim salah.

Sebuah hadis disampaikan oleh Sufyan melalui Ibnu Mas’ud mengenai mengangkat tangan ketika akan rukuk. Yahya bin Adam mengatakan bahwa ia mengecek kitab Abdullah bin Idris dimana ia tak menemukan kalimat khusus yang diperdebatkan itu. Mengomentari itu, Bukhari mengatakan, “Ini yang benar, karena kitab lebih akurat (*ahfazh*) dimata ulama. Bila seseorang menyampaikan suatu hadis, lalu setelah di cek dalam kitab ternyata berbeda, maka versi dalam kitab diterima sebagai yang benar”.¹⁴

3. Metode Pemahaman Hadis

a. Pengertian Metode Pemahaman Hadis

Menurut kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud tertentu. Medologi juga berasal dari kata *method* yang artinya cara atau teknik. Metode juga diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan supaya tujuan tersebut dapat tercapai.¹⁵

Sedangkan pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pengertian, pikiran ataupun pendapat. Pemahaman dapat diartikan juga sebagai proses, cara perbuatan memahami atau

¹⁴ Umma Farida, *Naqd al-Hadis*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 188-193

¹⁵ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma’ani al-Hadis* (Makassar: Alaudin University Press, 2012), 3

memahamkan. Jadi, metode pemahaman hadis adalah cara yang di tempuh seseorang untuk memahami hadis.

b. Prinsip-Prinsip Metodologi Memahami Hadis

Dalam memahami suatu hadis tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Oleh karena itu, para ulama memberikan beberapa prinsip untuk memahami suatu hadis Nabi SAW supaya terhindar dari kekeliruan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Prinsip jangan terburu-buru menolak suatu hadis hanya karena dianggap bertentangan dengan akal sebelum benar-benar melakukan penelitian dan pemahaman secara mendalam. Hal ini dikarenakan, bisa terjadi sebenarnya bukan hadis yang bertentangan dengan akal, tetapi pemahaman seseorang terntang hadis tersebut belum sampai pada hakikat yang sebenarnya.
- 2) Prinsip memahami hadis secara tematik (*maudhu'i*), sehingga dapat memperoleh gambaran utuh mengenai tema yang di kaji. Hal ini mengingat bahwa antara hadis yang satu bisa saling menjelaskan dan melengkapi informasinya.
- 3) Prinsip bertumpu pada analisis kebahasaan, mempertimbangkan struktur teks dan konteks. Fitur-fitur linguistik sangat penting ntuk diperhatikan, sehingga seseorang tidak boleh gegabah, karena ingin mencari pemahaman kontekstual tetapi tidak mempertimbangkan analisis tekstualnya.
- 4) Prinsip membedakan antara ketentuan hadis yang bersifat legal formal dengan aspek bersifat ideal moral (membaca sesuatu yang hendak dituju). Dalam hal medis, hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena ada kalanya redaksi hadis Nabi tentang cara mengobati suatu penyakit hanya berupa sampel saja, dan itu bukan merupakan satu-satunya cara untuk kesembuhan.
- 5) Prinsip membedakan hadis yang bersifat lokal-kultural, temporal, dan universal.
- 6) Mempertimbangkan kedudukan Nabi SAW, apakah beliau sebagai manusia biasa, Nabi atau Rasul, hakim, maupun panglima perang. Semua itu menuntut kecermatan peneliti untuk mengungkapkkan maksud di balik bunyi teks hadis.
- 7) Meneliti dengan seksama tentang keshahihan hadis, baik sanad ataupun matan dan berusaha memahami dengan cermat terhadap teks-teks hadis yang dikaji. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain yang terkait dengan teori pemahaman hadis.

- 8) Memastikan bahwa teks hadis tersebut tidak bertentangan dengan nash lain yang lebih kuat. Hadis tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an. Jika ada kesan kontradiksi, maka harus dipastikan apakah hanya karena perbedaan interpretasi atau memang benar-benar kontradiksi.
- 9) Menginterkoneksi dengan teori-teori sains modern untuk memperoleh kejelasan makna tentang isyarat-isyarat ilmiah yang terkandung dalam hadis-hadis medis.¹⁶

c. Metode Pemahaman Hadis Menurut Ulama Lain

1) Menurut Muhammad al-Ghazali

Syaikh Muhammad al-Ghazali lahir pada tanggal 22 September 1917 M di Nakla al-Inab al-Buhairah Mesir. Beliau merupakan tokoh hadis di sebuah desa terkenal di Mesir yang banyak melahirkan tokoh-tokoh islam terkemuka pada zamannya.¹⁷

Menurut Muhammad al-Ghazali ada lima kriteria kesahihan hadis, tiga kriteria terkait dengan sanad dan dua kriteria terkait dengan matan. Tiga kriteria yang terkait dengan sanad adalah :

- a) Periwat harus orang yang dhabith
- b) Periwat harus orang yang adil
- c) Kriteria pertama dan kedua harus dimiliki seluruh rawi dan sanad.

Berbeda dengan mayoritas ulama hadis, Muhammad al-Ghazali tidak memasukkan unsur ketersambungan sanad sebagai kriteria kesahihan hadis, bahkan unsur ketiga sebenarnya sudah masuk dalam kriteria kedua dan ketiga. Dalam hal ini, Muhammad al-Ghazali tidak memberikan argumentasi, sehingga sangat sulit untuk ditelusuri.

Adapun dua kriteria yang terkait dengan matan, adalah :

- a) Matan hadis tidak syadz
- b) Matan hadis tidak mengandung *illat*.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 33-

¹⁷ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 23-24

Dalam perspektif Muhammad al-Ghazali, untuk mempraktikkan kriteria-kriteria tersebut perlu kerjasama antara Muhaddits dengan berbagai ahli di bidangnya yaitu, fuqaha, mufassir, ahli ushul fiqih, dan lain sebagainya.¹⁸

Didalam memahami hadis Nabi, Muhammad al-Ghazali tidak memberikan penjelasan ataupun langkah-langkah yang konkrit. Akan tetapi, dari pernyataannya yang terdapat di dalam buku *al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl Fiqh wa Ahl al-Hadis*, dijelaskan tentang tolok ukur Muhammad al-Ghazali dalam kritik matan (otentisitas matan dan pemahaman matan). Adapun metode yang digunakan Muhammad al-Ghazali ada 4 macam, diantaranya :

- a) Pengujian dengan al-Qur'an
- b) Pengujian dengan hadis
- c) Pengujian dengan fakta historis
- d) Pengujian dengan kebenaran ilmiah.¹⁹

2) Menurut Shah Waliyullah al-Dahlawi

Shah Waliyullah al-Dahlawi memiliki nama lengkap Shaykh al-Islam Qutb al-Din Ahmad Waliyullah bin Abd al-Rahim bin Wajihuddin bin Mu'azzam bin Ahmad bin Muhammad bin Qawwam al-Din al-Umari al-Dahlawi. Beliau lahir pada hari Rabu tanggal 14 Syawal tahun 1114 H yakni tepat pada 21 Februari 1703 M. Nama julukannya adalah Qutb al-Din, sedangkan nama terkenalnya adalah Shah Waliyullah.²⁰

Dalam metode memahami hadis, Shah Waliyullah al-Dahlawi mengangkat dari realitas yang berhubungan dengan topik lalu memaparkan hadis-hadis yang mendukung pembahasannya.

Shah Waliyullah al-Dahlawi dalam mengutip hadis tidak memenuhi standar ilmiah, yakni beliau tidak menyebutkan hadisnya secara tekstual, tidak menyebutkan sanadnya, dan juga tidak menyebutkan sumber rujukan kitabnya. Terkadang Shah Waliyullah al-Dahlawi menyebutkan mukharrij (kodifikator) hadis atau menyebutkan perawi pertama dari sebuah hadis. Akan tetapi, mengenai hal

¹⁸ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 78-79

¹⁹ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 82-86

²⁰ Fatichatus Sa'diyah, *Pemikiran Hadis Shah Waliyullah al-Dahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis*, (disertasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 31

ini, Shah Waliyullah al-Dahlawi sudah memberi pengakuan jika beliau tidak mencantumkan mukharrijnya.

Secara ekplisit al-Dahlawi tidak menyebutkan kriteria-kriteria yang harus dipenuhi dalam memahami hadis. Akan tetapi, ada satu pembahasan yang menjelaskan tentang penggalan (*istinbat*) hukum dari hadis Nabi yang didalamnya dijelaskan tentang macam-macam hadis Nabi yang terbagi menjadi dua bagian yaitu, *tabligh* dan *ghairu tabligh*.

Al-Dahlawi juga menjelaskan tentang metode penyelesaian hadis yang bertentangan dan pemahaman hadis berdasarkan peristilahannya. Salah satu contohnya ialah hadis tentang waktu-waktu shalat. Dengan memberikan contoh hadis tentang waktu-waktu shalat, al-Dahlawi juga menguraikan hadis-hadis yang berkaitan dengannya.

Metode pemahaman hadis menurut Shah Waliyullah al-Dahlawi diantaranya :

- a) Shah Waliyullah al-Dahlawi membagi hadis menjadi dua bagian yaitu, *tabligh* dan *ghairu tabligh*. *Tabligh* adalah cakupan hadis yang bersandarkan kepada Nabi, disampaikan kepada umatnya, dan harus diikuti. Sedangkan *ghairu tabligh* adalah hadis yang bersandarkan kepada Nabi dan umatnya dan tidak harus mengikutinya.
- b) Memahami hadis berdasarkan istilahnya. Dapat diambil beberapa makna dari redaksi hadis, diantaranya adalah pemaknaan tentang hukum, yakni wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.
- c) Penyelesaian hadis yang bertentangan. Metode yang digunakan oleh al-Dahlawi dalam menyelesaikan hadis yang bertentangan sama dengan metode ulama-ulama lain, yakni dengan menggunakan salah satu opsi yaitu, *al-jam'i*, *tarjih*, *nasakh*, dan *tawaqquf*.
- d) Pemahaman hadis berdasarkan rahasia dibalik teks hadis.
- e) Pemahaman hadis berdasarkan fakta sejarah.

Pemahaman hadis menurut al-Dahlawi adalah tentang rahasia di balik teks hadis. Selain itu, ukuran pemahaman hadis juga berdasarkan kesahihan dan kemasyhurannya, al-Dahlawi membagi tingkatan hadis, sebab di masa sekarang Nabi SAW telah wafat dan tidak meriwayatkan hadis lagi, jadi tingkatan tersebut dilihat dari hadis yang telah dikodifikasikan dalam kitab-kitab.

Dalam pembagian tersebut, tingkat pertamanya, beliau menyebutkan adalah hadis-hadis yang terkenal dan shahih. Yang tercakup dalam golongan ini adalah kitab al-Muwattha', Shahih al-Bukhari, dan Shahih Muslim. Beliau menempatkan hadis-hadis dhaif dan maudhu' pada peringkat terakhir. Berdasarkan pembagian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran pemahaman hadis selanjutnya adalah berdasarkan kesahihannya.²¹

3) Menurut Shalahuddin al-Idlibi

Shalahuddin al-Idlibi memiliki nama lengkap Salah ad-Din Ibn Ahmad al-Idlibi, dan sering di sapa dengan sebutan al-Idlibi. Beliau lahir di kota Halab pada tahun 1367 H/1948 M. Al-idlibi merupakan tokoh ahli hadis yang berasal dari Syiria.

Menurut para ulama, hadis memiliki dua komponen utama yaitu sanad dan matan. Mereka telah menetapkan kaidah-kaidah yang digunakan untuk mengukur validasi hadis. Ada beberapa kriteria didalam sanad, yaitu kontinuitas tranmisi periwayatan, perawi adil dan dhabit, terhindar dari syadz dan illat. Sedangkan untuk matan terdiri dari dua kriteria yakni terhindar dari syadz dan illat.²²

Berdasarkan pernyataan diatas, al-Idlibi menyatakan bahwa untuk memahami suatu hadis maka perlu dilakukan kritik matan hadis. Para ulama juga telah memuat teori tentang kritik matan, terutama pada kaidah syadz dan illat, akan tetapi didalam prakteknya tidak ditemukan metode tersebut.

Berikut merupakan kaidah-kaidah untuk mengetahui pemahaman hadis Nabi menurut al-Idlibi :

a) Membandingkan sunnah dengan al-Qur'an

Telah diketahui bahwa al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama, apabila ditemukan suatu hadis yang bertentangan dengan al-Qur'an, maka akan dinilai hadis dhaif dan akan ditolak.

b) Membandingkan sunnah dengan sunnah

Terjadinya pertentangan antara hadis satu dengan hadis lainnya dikarenakan ada beberapa faktor yakni :

²¹ Fatichatus Sa'diyah, *Pemikiran Hadis Shah Waliyullah al-Dahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis*, (disertasi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 107-111

²² Ahmadi Ritonga dkk., "Kontribusi Pemikiran Salah ad-Din Ibn Ahmad al-Idlibi dalam Metode Kritik Matan Hadis: Telaah terhadap Manhaj Naqd al-Matn 'Ind ' Ulama al-Hadis an-Nabawi" *at-Tahdis Journal of Hadith Studies*, no. 1 (2017), 5-7

- a) Terjadi kesalahan dalam periwayatan
- b) Hadis tersebut diriwayatkan secara makna dan berlanjut pada beberapa perawi selanjutnya, sehingga jauh dari nash yang sesungguhnya diucapkan Nabi.
- c) Perawi me-*marfu*'-kan perkataan perawi lainnya.
- d) Membandingkan beberapa periwayat hadis satu dengan lainnya

Perbandingan ini dilakukan untuk mengetahui kualitas suatu hadis dengan cara mengamati berbagai jalur sanad hadis, yakni meneliti dan menetapkan kualitasnya.

- e) Memahami hadis dengan peristiwa dan fakta sejarah
Fakta sejarah merupakan sarana yang sangat penting dan digunakan para ulama hadis untuk mengetahui keshahihan dan kedhaifan suatu hadis. Apabila fakta sejarah digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai suatu hadis, maka fakta sejarah disyaratkan memiliki tingkat kebenaran yang meyakinkan.²³

4) Menurut Hasjim Abbas

Hasjim Abbas lahir pada tanggal 3 Februari 1943 di Pemalang, Jawa Tengah. Beliau merupakan dosen di beberapa universitas dan IAIN dan tepatnya dosen ilmu hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.²⁴

Untuk memahami suatu hadis, Hasjim Abbas mencoba mendeskripsikan perbedaan metodologis dalam kritik matan hadis. Hampir sama dengan Shalahuddin al-Idlibi, bahwa untuk memahami hadis maka perlu dilakukan metode kritik hadis.²⁵

Dalam pandangan Hasjim Abbas, kritik hadis tidak mengenal batasan norma, karena usaha tersebut dimaksudkan untuk menemukan kebenaran. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan untuk menilai keshahihan sanad adalah, sanad hadis harus bersambung, para periwayatnya harus *adil* dan

²³ Ahmadi Ritonga dkk., "Kontribusi Pemikiran Salah ad-Din Ibn Ahmad al-Idlibi dalam Metode Kritik Matan Hadis: Telaah terhadap Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulama al-Hadis an-Nabawi" *at-Tahdis Journal of Hadith Studies*, no. 1 (2017), 9

²⁴ Harris Nur Ikhsan, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha' Studi Kritis Atas Pandangan Hasjim Abbas*, (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 49

²⁵ Harris Nur Ikhsan, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha' Studi Kritis Atas Pandangan Hasjim Abbas*, (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 53

dhabit, tidak mengandung *syadz* dan *illat*. Sedangkan kriteria untuk menilai matan ialah terhindar dari *syadz* dan *illat*. Sedangkan matan hadis bermuatan konsep, ajaran Islam mengambil beragam bentuk, diantaranya adalah : (a) Sabda penuturan Nabi, termasuk pernyataan yang mengulas kejadian atau peristiwa sebelum periode *nubuwwah*. (b) Surat-surat yang dibuat atas perintah Nabi dan dikirim kepada petugas di daerah atau kepada pihak-pihak diluar Islam. (c) Firman Allah selain al-Qur'an yang disampaikan kepada umat dengan bahasa tutur Nabi (*hadis qudsi*). (d) Pemberitaan yang terkait erat dengan al-Qur'an, seperti interpretasi Nabi atas ayat-ayat tertentu (*tafsir nabawiy*) dan (*asbab al-nuzul*).²⁶

Salah satu hal yang orisinal dari pemikiran Hasjim Abbas adalah, pemetaan secara sistematis yang dilakukan Hasjim Abbas mengenai pemahaman suatu hadis. Pada posisi ini Hasjim Abbas mencoba untuk memadukan dan membandingkannya, kemudian menyajikannya dengan akurat dan sistematis, dan ini merupakan salah satu kontribusi yang signifikan dari pemikiran Hasjim Abbas.²⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Disini peneliti akan memaparkan berbagai penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan metode memahami hadis nabi, karena mengingat pentingnya menelaah penelitian yang lalu guna mengetahui posisi karya peneliti terhadap karya peneliti yang sebelumnya yang sudah ada.

1. Skripsi karya Siti Fatimah yang berjudul “METODE PEMAHAMAN HADIS NABI DENGAN MEMPERTIMBANGKAN ASBABUL WURUD (*Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Qardhawi dan M. Syuhudi Ismail*). Didalam skripsi tersebut menjelaskan tentang bagaimana memahami metode pemahaman hadis nabi dengan memperhatikan *asbab al-wurud* menurut Yusuf al-Qardhawi dan M. Syuhudi Ismail.²⁸ Persamaan dalam skripsi tersebut dengan penelitian

²⁶ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 15

²⁷ Harris Nur Ikhsan, *Kritik Matan Hadis Versi Muhadditsin dan Fuqaha' Studi Kritis Atas Pandangan Hasjim Abbas*, (Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 90

²⁸ Siti Fatimah, *Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Mempertimbangkan Asbab al-Wurud Studi Komparatif Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dan M. Syuhudi Ismail*”, (Skripsi Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2009

ini ialah sama-sama mengaitkan dengan tokoh Yusuf al-Qaradhawi akan tetapi hanya menggunakan satu contoh metode dari Yusuf al-Qaradhawi dan dikaitkan lagi dengan pemikiran Syuhudi Ismail. Perbedaan dengan penelitian ini ialah, penelitian ini langsung memfokuskan seluruh metode dari Yusuf al-Qaradhawi.

2. Skripsi karya Mohd Luqman Arif Bin Sakri yang berjudul “METODE PEMAHAMAN HADIS NABI DENGAN MEMPERTIMBANGKAN *ASBAB AL-WURUD* (Studi Komparasi Yusuf al-Qardhawi dan Mohd Asri Zainul Abidin). Didalam skripsi tersebut menjelaskan tentang metode pemahaman hadis nabi dengan memperhatikan *asbab al-wurud* menurut Yusuf al-Qardhawi dan Mohd Asri Zainul Abidin.²⁹ Di dalam skripsi tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, persamaannya ialah membahas tentang metode pemahaman hadis Nabi menurut pandangan Yusuf al-Qaradhawi dan dikaitkan dengan pemikiran Mohd Asri Zainul Abidin, di dalam skripsi tersebut juga dikaitkan hanya dengan beberapa metode dari Yusuf al-Qaradhawi saja, tidak secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini langsung membahas metode pemahaman hadis Nabi dalam kitab Yusuf al-Qaradhawi sendiri.
3. Jurnal Al-Hikmah Vol. XV Nomor 1/2014, karya Masiyan Makmum Syam, yang berjudul “PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL TERHADAP SUNNAH NABI (*Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad al-Gazali*). Didalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa Muhammad al-Gazali menitikberatkan permasalahan penelitian hadis melalui pengujian kesahihan matan.³⁰ Persamaan dalam skripsi tersebut dengan penelitian ini ialah, jika skripsi tersebut sama-sama membahas tentang pemahaman hadis Nabi, akan tetapi perbedaannya berada di tokoh yang dikaji. Karena skripsi tersebut memfokuskan terhadap Muhammad al-Ghazali sedangkan penelitian ini fokus terhadap Yusuf al-Qaradhawi.
4. Skripsi karya Muhammad Abdullah yang berjudul “*QAZA’ PERSPEKTIF HADIS (PENDEKATAN PEMAHAMAN HADIS YUSUF AL-QARDHAWI)*. Didalam skripsi tersebut menjelaskan tentang larangan melakukan *Qaza’* karena dapat merusak penampilan seseorang dan diperbolehkan jika ada udzur seperti untuk

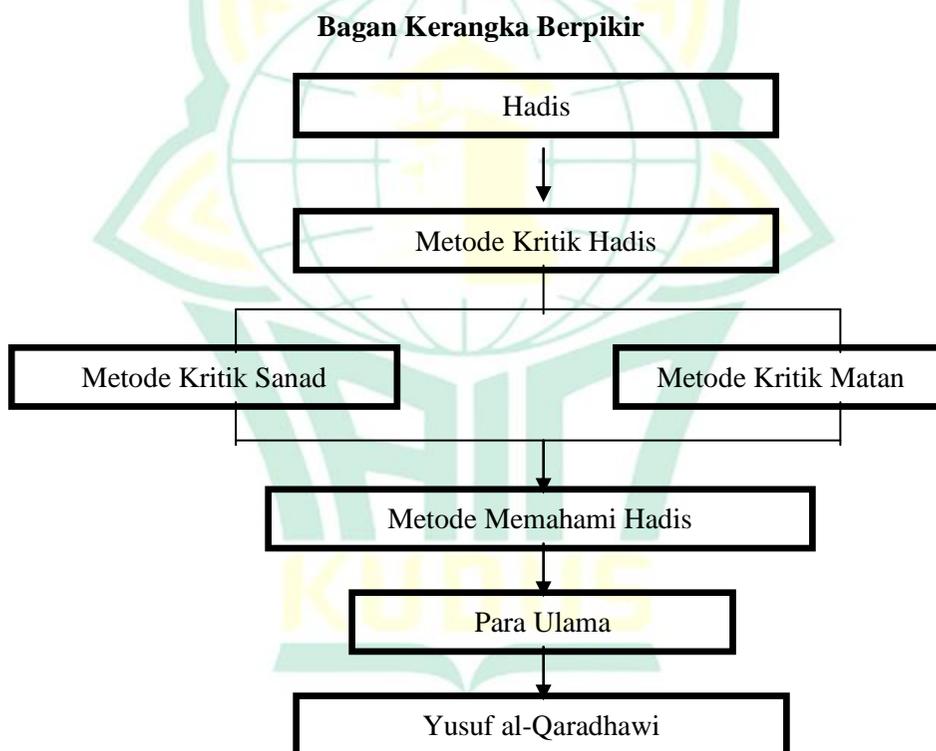
²⁹ Mohd Luqman Arif bin Sakri, *Metode Pemahaman Hadis Nabi dengan Mempertimbangkan Asbab al-Wurud Studi Komparasi Yusuf al-Qardhawi dan Mohd Asri Zainul Abidin*, Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh, 2018

³⁰ Maksiyan Makmum Syam, *Pemahaman Tekstual dan Kontekstual terhadap Sunnah Nabi: Studi Kritis atas Pemikiran Syaikh Muhammad al-Gazali*, Jurnal al-Hikmah no. 1, 2014

pengobatan.³¹ Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian ini ialah, bahwa skripsi tersebut membahas tentang metode pemahaman hadis Nabi dalam perspektif Yusuf al-Qaradhawi. Sedangkan perbedaannya ialah, bahwa skripsi tersebut mengaitkan dengan metode pemahaman hadis menurut Yusuf al-Qaradhawi dengan boleh tidaknya dalam mencukur rambut.

C. Kerangka Berpikir

Untuk memperjelas tentang arah dan tujuan penelitian, maka perlu diuraikan suatu kerangka berfikir. Sehingga, peneliti dapat menggambarkan tentang metode pemahaman hadis Nabi dalam perspektif Yusuf al-Qaradhawi, yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

³¹ Muhammad Abdullah, *Qaza' Perspektif Hadis Pendekatan Pemahaman Hadis Yusuf al-Qardhawi*, Skripsi Jurusan al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017

Dari bagan diatas, peneliti memfokuskan kajian tentang metode pemahaman hadis Nabi dalam perspektif Yusuf al-Qardhawi. Dimana dengan berkembangnya hadis maka perlu dilakukan metode kritik hadis untuk memahami suatu hadis. Secara umum, ada berbagai metode yang di paparkan para ulama untuk memahami hadis, akan tetapi secara khusus peneliti memfokuskan metode pemahaman hadis yang dipaparkan oleh Yusuf al-Qardhawi.

